

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
TENTANG ETIKA BERTAMU
(Kajian Tafsir Surah Al-Nur Ayat 27, 28 dan 29).**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

NANA RISMANA
NIM: 1403016153

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nana Rismana

NIM : 1403016153

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TENTANG ETIKA BERTAMU

(Kajian Tafsir Surah Al-Nur Ayat 27, 28 dan 29).

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 Oktober 2020

Pembuat Pernyataan,

Nana Rismana

NIM: 1403016153



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TENTANG ETIKA BERTAMU (Kajian Tafsir Surah Al-Nur Ayat 27, 28, dan 29).**

Nama : Nana Rismana

NIM : 1403016153

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 5 Januari 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Dr. Abdul Rahman, M.Ag.

NIP: 196911071996031001

Penguji I,

Dr. Ikhrom, M.Ag.

NIP: 196503291994031002

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag.

NIP: 19560624 198703 1 002

Sekretaris,

H. Ahmad Muthohar, M.Ag.

NIP: 196911071996031001

Penguji II,

Hj. Nur Asiyah, M.SI.

NIP: 197109261998032002

Pembimbing II,

Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag. M.SI.

NIP: 197904222007102001

NOTA DINAS

Semarang, 13 Oktober 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TENTANG ETIKA BERTAMU (Kajian Tafsir Surah Al-Nur Ayat 27, 28, dan 29).**

Nama : Nana Rismana

NIM : 1403016153

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP: 19560624 198703 1 002.

NOTA DINAS

Semarang, 13 Oktober 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TENTANG ETIKA BERTAMU (Kajian Tafsir Surah Al-Nur Ayat 27, 28 dan 29).**

Nama : Nana Rismana

NIM : 1403016153

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing II,

Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag. M.SI.
NIP: 197904222007102001

ABSTRAK

Judul : **NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TENTANG ETIK BERTAMU (Kajian Tafsir Surah Al-Nur Ayat 27, 28, dan 29).**

Penulis : Nana Rismana

NIM : 1403016153

Islam dengan tegas mengatur bagaimana kewajiban manusia menghormati hak orang lain, salah satunya ketika bertamu yang menjadi kunci agar terciptanya kebaikan antara peminta izin dan pemilik rumah. Allah memerintahkan kepada mereka agar tidak masuk ke dalam rumah yang bukan milik mereka sehingga meminta izin terlebih dahulu (kepada penghuninya) dan salam setelahnya. Kajian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan nilai-nilai pendidikan akhlaq apa saja yang di surah Al-nur ayat 27, 28 dan 29 serta seperti apa aktualisasinya dalam pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pendapat mufassir mengenai essensi perintah etika bertamu yang terdapat dalam Qs. Al-nur ayat 27-29 dan implikasinya dalam pendidikan akhlaq. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan teknik pengumpulan data studi literature. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji secara mendalam berbagai tafsir dan buku yang menghubungkan dengan pokok masalah penelitian.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang kandungan Al-Qur'an Surah Al-nur Ayat 27-29 yaitu bahwa seyogyanya seorang muslim untuk menggunakan adab bertamu sesuai dengan yang diajarkan Allah dan Rasulnya dengan essensi (1) Seorang muslim yang akan bertamu hendaknya meminta izin kepada tuan rumah sesuai dengan norma etika dan budaya yang berlaku. (2) Dalam bertamu, seorang muslim hendaknya dapat menjaga kehormatan dan hak-hak pemilik rumah. Adapun aktualisasi dalam pendidikan: (1) Seorang muslim hendaknya menghormati hak-hak muslim lainnya, salah satunya dengan meminnta izin ketika bertamu atau memasuki rumah orang lain. (2) Sebagai seorang muslim hendaknya menjalankan etika dan norma dalam bertamu.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] diseng aja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	هـ	H
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُوْ

ai = اِيْ

iy = اِيْ

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah swt atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Etika Bertamu (Kajian Tafsir Surah Al-nur Ayat 27, 28 dan 29)”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw, yang membawa risalah Islamiyah, kepada jalan yang diridhai Allah swt sehingga selamat dunia akhirat.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami beberapa kesulitan. Akan tetapi berkat adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian skripsi ini untuk selanjutnya diajukan pada sidang *munaqosyah*.

Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih secara tulus kepada:

1. Ibu Dr. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Lutfiyah S.Ag M.SI. selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Musthofa, M.Ag. selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uniersitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar penulis selama menempuh studi pada program S1 jurusan PAI.
5. Kedua orang tua tercinta Bapak Wasita Ibu Ro'isah, kakak perempuan Ro'is Ana Lisa yang mendampingi pendidikan dalam keluarga.
6. Istri tercintaku Nour Khabibah alhamdulillah
7. Teman seperjuangan Pon-Pes Al-Ma'rufiyah
8. Team media NU Online
9. Sahabat al-Taisir Nusantara
10. PMII Gusdur UIN Walisongo Semarang

Semoga apa yang tertulis di skripsi ini bermanfaat, amiin.

Semarang, 13 Oktober 2020
Penulis,

Nana Rismana
NIM. 1403016153

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Kajian Pustaka	6
E. Metode Penelitian	10
F. Sitematika Pembahasan	15
BAB II NILAI PENDIDIKAN AKHLAK BERTAMU	
1. Nilai Pendidikan Akhlak	
A. Pengertian Nilai.....	17
B. Pengertian Akhlak.....	18
C. Pendidikan Akhlak.....	21
D. Dasar Pendidikan Akhlak.....	23
E. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	27
2. Etika Bertamu	
A. Pengertian Etika Bertamu.....	31

	B. Tujuan Bertamu.....	33
	C. Adab Bertamu.....	36
BAB III	TAFSIR Q.S. AL-NUR AYAT 27-29	
	A. Tafsir Surah al-Nur ayat 27-29.....	38
	B. Pokok kandungan surah al-Nur ayat 27-29...	51
BAB IV	NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK ETIKA BERTAMU MENURUT AL-QUR'AN	
	A. Nilai pendidikan Akhlaq tentang etika bertamu.....	57
	B. Aktualisasi nilai pendidikan akhlak dalam etika bertamu	69
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	75
	B. Saran	76
	C. Penutup.....	76
DAFTAR PUSTAKA		
RIWAYAT HIDUP		

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Etika penting bagi manusia, karena dengan etika manusia bukan hanya mengetahui pandangan atau teori mengenai yang baik dan yang buruk saja. Tetapi etika dapat mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan. Kesempurnaan dapat memberi manfaat kepada sesama umat manusia sehingga tercapai kebahagiaan yang merupakan tujuan akhir dari setiap amal perbuatan manusia.

Pendidikan sebagai proses pelatihan dan pengajaran, terutama diperuntukkan kepada anak-anak dan remaja, baik di sekolah-sekolah maupun di kampus-kampus, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan.¹ Dalam hal ini, setiap lembaga pendidikan, lingkungan pendidikan, bahkan sampai menginjak pengaplikasian hasil pendidikan itu sendiri, setiap ranah memiliki cara dan kebijakan masing-masing dalam mengembangkan kemampuan peserta didiknya. Oleh karena itu disusun prinsip-prinsip dasar

¹Saidah, *Pengantar Pendidikan Telaah pendidikan Secara Global dan Nasional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 1.

menyangkut segala aspek kehidupan manusia, politik, sosial, bahkan etika dalam bertamu.²

Islam adalah agama yang memperhatikan masalah etika (akhlak), kultural (ilmu-ipitek), dan profesi (amal shaleh-keahlian). Petunjuk kitab suci maupun hadis Nabi saw. dengan jelas menganjurkan kepada para pemeluk Islam untuk meningkatkan kesadaran beretika, berkultur, dan berprofesi. Ketiga kesadaran inilah yang dibutuhkan di era global ini.³

Dalam buku etika kehumasan, bahwa etika digunakan untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Jadi etika itu studi tentang benar atau salah dalam tingkah laku. Maka tugasnya mencari ukuran baik buruknya tingkah laku manusia.⁴ Etika dalam pandangan Islam adalah landasan teori yang mendasari perbuatan, maka etika berperan sebagai teori yang melatarbelakangi perbuatan tersebut dan berguna untuk mendefinisikan teori-teori akhlak. Oleh karena itu, etika dalam Islam juga disebut falsafah akhlakiyyah.⁵

²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), 348.

³Syaikh Abu Bakar al-Jazairi, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, (Jakarta: Lentera, 2003). 205.

⁴Rosadi Ruslan, *Etika Kehumasan*, (Jakarta: Rineka, 2003), hlm. 5.

⁵Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004), Hlm. 3.

Etika yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah ilmu yang membahas tentang sikap atau akhlak seseorang baik ketika berinteraksi dengan orang lain maupun ketika sendirian yang didasarkan kepada ajaran agama Islam.

Islam telah memberikan pedoman dan mengatur tata tertib, bagaimana orang harus bergaul dan berhubungan satu sama lain. Diantara tata tertib yang diajarkan oleh Islam, ialah tata tertib yang harus diterapkan orang jika hendak mengunjungi memasuki rumah orang lain.⁶ Islam mengajarkan tata cara bertamu atau mengunjungi, memasuki rumah orang lain atau kerabat, sanak saudara maka harus mengetahui etika-etika bertamu dan mengamalkannya.

Hukum meminta izin pada saat akan bertamu disyariatkan pada awal tahun kelima hijriah dengan turunnya satu ayat khusus mengenai masalah ini.⁷ Islam dengan tegas mengatur bagaimana kewajiban kita menghormati hak orang lain, salah satunya ketika bertamu yang menjadi kunci agar terciptanya kebaikan antara peminta izin dan pemilik rumah. Allah berfirman di dalam kitab-Nya mengenai urgennya suatu perintah meminta izin untuk memasuki rumah yang bukan menjadi hak bagi kita.

⁶Syaikh Abu Bakar al-Jazairi, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, (Jakarta: Lentera, 2003). 205.

⁷Syaikh Manna al-Qatthan, *Tarikh Tasyri'*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996), 160.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Nur ayat 27-29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا
ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (27) فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى
يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (28)
لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ (29)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.(Q.S. al-Nur/24:27-29)⁸

Hukum ini merupakan suatu adab yang syar'i yang Allah ajarkan kepada hamba-Nya yang beriman. Allah memerintahkan kepada mereka agar tidak masuk ke dalam rumah yang bukan milik mereka sehingga meminta izin terlebih dahulu (kepada penghuninya) dan salam setelahnya. Sesungguhnya salam dengan

⁸Departemen Agama RI, *Al-qur'an Terjemah As-Salam* (Edisi Tahun 2015), (Depok: Al-Huda, 2015), 352-353.

meminta izin itu sebagai tanda bahwa tidaklah beriman orang yang tidak mengucapkan salam.⁹

Untuk menjaga kelestarian hubungan persaudaraan yang baik dan mencegah terjadinya hal-hal yang menimbulkan kesalahpahaman dan menimbulkan keretakan dalam pergaulan, maka harus saling kunjung mengunjungi atau bertamu di rumah kerabat atau sanak saudara dengan tata tertib yang telah diajarkan oleh Islam. Salah satu yang digambarkan oleh al-Qur'an yaitu berkaitan dengan aturan tingkah laku dan tata cara berakhlak dengan *hablumminannas*. Penting menjaga silaturahmi antar sesama, agar persaudaraan tetap terjaga. Untuk tetap terjaganya persaudaraan itu maka Islam telah memerintahkan untuk selalu menjaga hubungan persaudaraan dengan sesama manusia.

Skripsi ini hanya difokuskan pada persoalan mengenai etika bertamu menurut al-Qur'an. Berpijak dari latar belakang menarik untuk menuangkan dalam skripsi dengan judul **“Nilai Pendidikan Akhlaq Tentang Etika Bertamu (kajian tafsir Al-Nur ayat 27, 28 dan 29)”**.

⁹Ibnu Hajar Al-Atsqolani, *Fatkhul Bari*, Juz 17, Penerjemah, Gazirah Abdi Ummah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002). 443.

B. Rumusan masalah

1. Apa saja nilai- nilai pendidikan akhlaq dalam Q.S. al-Nur ayat 27,28 dan 29 tentang etika bertamu?
2. Bagaimana aktualisasi nilai-nilai etika bertamu dalam pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

Dari pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja macam nilai pendidikan akhlak pada etika bertamu.
2. Untuk tahu bagaimana penerapan etika bertamu sebagai pilar pendidikan anak berdasarkan tafsir Q.S. al-Nur /24: 27-29.

Dari tujuan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang bermanfaat sebagai sumbangan pikiran bagi khazanah keilmuan, khususnya tentang nilai-nilai etika bertamu dalam prespektif al-Qur'an.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Tugas akhir ini diharapkan bukan semata-mata sebagai formalitas, akan tetapi bermanfaat untuk perkembangan kedewasaan pola berfikir, sebagai bekal persiapan untuk mendidik anak kelak, serta yang terpenting mendapat ridho Allah SWT.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk menambah wawasan, pemahaman, sehingga di amalkan oleh para orang tua untuk mendidik anak-anak sesuai dengan konsep nilai-nilai etika dalam bertamu yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

D. Kajian pustaka

Dalam penulisan skripsi ini penulis melacak informasi dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan acuan, pertimbangan dan perbandingan, baik mengenai kelebihan maupun kekurangan. Selain melacak informasi dari buku-buku terkait pola asuh orang tua terhadap anak, penulis juga melacaknya dari skripsi-skripsi terdahulu dalam rangka untuk mendapatkan konsep landasan teori yang penulis tuangkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pencarian literatur yang dilakukan, maka terdapat beberapa hasil penelitian dan tulisan terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini, diantaranya:

1. Aab Abdurrahman, dalam skripsinya yang berjudul “Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an (Studi Ayat Luqman Ayat 17)”, yang ditulis pada tahun 2013 di UIN Jakarta.¹⁰

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa betapa pentingnya menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab pribadi, tanggung jawab sosial dan nilai kesabaran dalam menjalani kehidupan dan menghadapi segala rintangan yang menjadi batu sandungan untuk mencapai puncak tujuan yang telah dicitacitakan. Dalam skripsi ini pembahasannya lebih mengarah pada pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan seperti nilai disiplin, sedangkan skripsi ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan dalam etika bertamu.

2. Endar Warsono, skripsi yang berjudul, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar”, IAIN Purwokerta, 2018.¹¹

¹⁰Aab Abdurrahman, *Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an* (Studi Ayat Surah Luqman Ayat 17), Skripsi, (UIN Jakarta, 2013).

¹¹Endar Warsono, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar*, Skripsi, (IAIN Purwokerta, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar meliputi : (1) Pendidikan Akhlak terhadap Allah yaitu iman, tawakal dan taubat, (2) Pendidikan Akhlak terhadap Rasulullah yaitu mencontoh akhlak dan budi pekerti yang dilakukan Rasulullah, (3) Pendidikan Akhlak terhadap Pribadi yaitu jujur, amanah, sabar, dan pantang menyerah, (4) Pendidikan terhadap Keluarga yaitu sebagai anak harus berbakti kepada orangtua dan sebagai orangtua menyayangi dan melindungi anaknya. Sekripsi ini lebih umum pembahasannya beda dengan apa yang akan di bahas dalam sekripsi ini, mengenai nilai-nilai pendidikan dalam etika bertamu.

3. Nurfajriyah, dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur’an (Telaah Luqman ayat 12-19)” yang ditulis pada tahun 2014 di UIN Jakarta.¹²

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan bidang pendidikan yang sangat penting dan mendapat perhatian serius yang harus ditanamkan sejak dini, karena pendidikan akhlak tidak terpisahkan dengan aspek-aspek lainnya seperti spiritual keagamaan,

¹²Nurfajriyah, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur’an (Telaah surah Luqman ayat 12-19), Skripsi, (UIN Jakarta, 2014).

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan. Tujuannya adalah untuk membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang taat dan takwa kepada Allah Swt. pada sekripsi ini lebih membahas betapa pentingnya pendidikan akhlak sejak dini, sedang sekripsi yang akan di tulis berfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak etika bertamu.

4. Armin Nurhartanto, Nilai–Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an Ali Imran Ayat 159-160, PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No. 2, Desember 2015.¹³

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, (1) Nilai-Nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran: 159-160 adalah sikap lemah lembut, memaafkan, bermusyawarah dalam memutuskan persoalan bersama, bertawakkal, dan yakin akan pertolongan Allah. (2) Dalam konsep pendidikan akhlak, penelitian ini menunjukkan gaya kepemimpinan Nabi yang lemah lembut, mengutamakan musyawarah untuk memutuskan kepentingan bersama, walaupun beliau mempunyai otoritas sebagai pemimpin tertinggi. Nilai-nilai akhlak yang lain adalah tawakkal kepada Allah sebagai bentuk penyerahan diri. (3) Implikasi dari konsep pendidikan akhlak menurut

¹³Armin Nurhartanto, Nilai–Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159-160, PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No. 2, Desember 2015.

QS. Ali Imran: 159-160 adalah pola pengajaran berbasis akhlak dengan memberikan pengajaran kepada siswa secara santun. Guru harus mengajar dengan melihat segala kelebihan dan potensi siswa, sehingga siswa dapat lebih mengembangkan dirinya. Rekomendasi dari penelitian ini adalah bagaimana sekolah sebagai lembaga pendidikan mampu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran: 159-160 kepada para siswanya, agar para siswa dapat meneladani dan mempraktikkan sikap dan keteladanan Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Letak perbedaannya dengan skripsi ini pada objek nilai-nilai yang akan di bahas.

5. Jam'an, Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Kajian Teori Dan Praktik, Jurnal Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, Vol 4, No 1, 2018.¹⁴

Kajian ini fokus pada Q.S. Luqman/31: 13, 14, 16, 17, 18, dan 19, Q.S. al-An'am/6: 151, Q.S. al-Isra'/17:23, dan Q.S. al-nur/24: 58, 59, 60, 61. Tulisan ini menemukan bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perspektif al-Qur'an. Dalam pandangan al-Qur'an, pendidikan akhlak harus di ajarkan kepada anak, sehingga ia bisa berakhlak kepada Allah SWT., kepada dirinya sendiri, kepada

¹⁴Jam'an, Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Kajian Teori Dan Praktik, Jurnal Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, Vol 4, No 1, 2018.

keluarga, dan kepada masyarakat sekitarnya. Jurnal ini membahas tentang konsep pendidikan akhlaq dalam al-Qur'an sedang skripsi ini membahas nilai etika apa saja dalam bertamu berdasar surat al-Nur ayat 27-29.

Adapun yang membedakan skripsi ini dengan skripsi yang sudah ada adalah objek penelitiannya, skripsi ini walaupun sama membahas tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlaq namun berdasarkan pada etika bertamu yang terdapat dalam al-nur /24:27-29 sebagai upaya menanamkan nilai etika dalam bertamu yang sesuai dengan sumber hukum Islam terutama sumber hukum Al-Qur'an. Penelitian-penelitian yang relevan sebelumnya penulis juga tidak menemukan ada penelitian yang sama yang membahas etika bertamu dalam ayat tersebut.

E. Metode penelitian

Secara operasional metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) dari buku, publikasi lain atau penelitian sebelumnya.¹⁵ Di samping untuk memberi

¹⁵Tatang Ary Gumanti, dkk., *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), 18.

penjelasan atau penafsiran terhadap ayat-ayat yang akan di urai dalam pembahasan,¹⁶ alasan menggunakan penelitian kualitatif jenis kepustakaan ini adalah karena permasalahan belum diurai dengan jelas dan penuh makna (multiinterpretasi) dari berbagai sumber tertulis serta penelitian kepustakaan.¹⁷

2. Sumber data

Sumber data kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan. Adapun sumber data tersebut di bagi dalam dua jenis, yaitu:

a. Sumber primer

Sumber data primer ini merupakan sumber yang berkaitan langsung dengan obyek penelitian, yaitu kitab tafsir *al-Munir* karangan Wahbah Zuhaili, Kitab *tafsir al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab, serta *tafsir al-Azhar* karangan Hamka.

b. Sumber sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer.

¹⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), 9.

¹⁷Team Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pedoman Penulisan Skripsi FITK, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2017), 15.

Peneliti menggunakan kitab-kitab serta buku-buku yang relevan dengan pembahasan penelitian, seperti: Filsafat Pendidikan Akhlak karangan Sehat Sultoni Dalimunthe. Quantum Parenting karangan Mohammad Takdir Ilahi, Adab Islam Dalam Kehidupan Sehari-hari. Karangan Mahdy Saeed Reziq Krezem.

3. Fokus penelitian

Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan akhlaq serta penerapannya terhadap pendidikan anak terkait dengan kajian tafsir al-Nur ayat 27-29 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (27) فَإِنْ لَمْ يَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (28) لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ (29)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan

Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.(Q.S. Al-Nur/24:27-29)¹⁸

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Proses pengumpulan data dengan mencari informasi dari kitab-kitab, buku-buku dan catatancatatan lain. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya manumental dari seseorang.¹⁹

5. Teknik keabsahan data

Dalam pengujian keabsahan data ini penulis menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam uji keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi ada berbagai macam cara, yaitu triangulasi sumber, waktu, teori, peneliti, metode.

Dalam penelitian ini lebih menekankan pada Triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Setelah

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-qur'an Terjemah As-Salam (Edisi Tahun 2015)*, (Depok: Al-Huda, 2015), 352-353.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 240.

mendapatkan data dari berbagai sumber tersebut, kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari berbagai sumber tersebut. Dengan demikian data yang telah dianalisis oleh penulis menghasilkan suatu kesimpulan.²⁰

6. Teknik analisis data

Metode tafsir berisikan seperangkat kaidah yang harus diikuti ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Tanpa menggunakan metode tertentu seseorang bisa saja keliru menafsirkan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir tahlili. Secara harfiah, *tahlili* berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang berarti melepas, mengurai, keluar, atau menganalisis. Sedangkan menurut istilah ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang bersinggungan dengan ayat serta menerangkan makna yang tercakup sesuai dengan keahlian mufasir.²¹

Metode *tahlili* digunakan digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menempuh cara sebagai berikut: (a.) Menyebutkan sejumlah ayat pada

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ..., 372-373.

²¹Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 379.

awal pembahasan (b.) Menjelaskan kata-kata sulit (c.) Menjelaskan sebab turunnya (asbabun nuzul) ayat atau yang sedang ditafsirkan (d.) Menerangkan kaitan dengan ayat-ayat lain (*munasabah*) (e.) Memperhatikan keterangan-keterangan yang bersumber dari nabi, sahabat dan tabi'in.²²

F. Sistematika pembahasan

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Oleh sebab itu, skripsi disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling berkesinambungan. Secara garis besar, penulisan skripsi ini terbagi dalam lima pokok pikiran yang masing-masing termuat dalam bab yang berbeda-beda. Secara rinci masing-masing bab akan membahas tentang hal-hal sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, sistematika Pembahasan.

Bab II, Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Etika Bertamu. Pada bab ini penulis menjelaskan teori ke dalam tiga bagian,

²²Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 31.

bagian pertama mengenai pengertian nilai, bagian ke dua mengenai pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak. Bagian ketiga mengenai pengertian, dasar dan tujuan etika dalam bertamu.

Bab III, Tafsir Q.S. al-Nur/24: 27, 28, dan 29. Pada bab ini, akan diuraikan tentang tema penelitian yang meliputi tafsir dari Q.S. al-Nur/24: 27, 28, dan 29, dan kandungan pokok tafsir dari Q.S. al-Nur/24: 27, 28, dan 29.

Bab IV, Analisis Nilai pendidikan Akhlaq tentang etika bertamu dalam Al-Qur'an. Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil analisis penelitian tentang Nilai pendidikan Akhlaq tentang etika bertamu dalam al-Qur'an al-Nur ayat 27, 28 dan 29). Apa saja nilai pendidikan akhlak dalam etika bertamu dan bagaimana aktualisasinya dalam dunia pendidikan agama islam.

Bab V, Penutup. Pada bab ini, merupakan bagian penutup skripsi yang terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

NILAI PENDIDIKAN AKHLAK BERTAMU

A. Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata nilai dapat diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²³ Sedangkan menurut Sutarjo Adi Susilo nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan serta keluhuran budi dan akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi, serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.²⁴

Nilai adalah kualitas suatu hal yang membuat hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai adalah sesuatu yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat

²³Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), 783.

²⁴Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 56-57.

mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.²⁵ Nilai adalah konsep abstrak dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu sudut pandang yang bersifat abstrak, tentang baik buruknya suatu hal sebagai bentuk kesadaran yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian menunjukkan bahwa nilai bersifat subyektif, artinya nilai menurut masyarakat satu belum tentu dapat diterapkan untuk masyarakat lainnya.

2. Pengertian Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku, tabiat.²⁷ Oleh karena itu akhlak adalah merupakan suatu sifat yang tidak bisa terlepas dari mausufnya dalam hal ini adalah manusia. Secara istilah banyak pakar berpendapat

²⁵Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 56.

²⁶Muhaimin dan Mujib A, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda, 1993), 110.

²⁷Ahmad Syadzali, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru VanHoove, 1993), 102.

tentang pengertian akhlak, diantaranya adalah Imam Ghozali dalam *ihya'nya* beliau mengatakan;

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسوہولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية.²⁸

Akhlak adalah ungkapan dari sebuah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Potensi yang dimiliki manusia berdimensi dua, tauhidi (menenal dan mengetahui Allah Maha Esa) dan akhlaqi (kemampuan untuk membedakan tingkah laku baik dan buruk). Menurut Ibn Miskawaih dalam *Mahjuddin*, akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat tanpa memikirkan lebih lama.²⁹

Ibrahim Anis dalam *al-Mu.jam al-Wasith*, mengatakan bahwa akhlak adalah:

الخلق حال للنفس راسخة عنها تصدر الأفعال من خير اوشر من غير حاجة الى فكر ورؤية.³⁰

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirilah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

²⁸Abu Hamid al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, (Bairut: Dar al-Fikr, tt), Vol 3, 86.

²⁹Mahjudin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 3.

³⁰Ibrahim Anis, *Al-Mujam al-Wasith*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), 202.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ahklak adalah perbuatan yang biasa dilakukan dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan dalam melakukannya karena telah mendarah daging dalam diri manusia. Mencermati dari definisi tentang pendidikan dan ahklak yang telah disampaikan di atas dapat diambil satu kesimpulan bahwa pendidikan ahklak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang peserta didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Dan pendidikan ahklak juga merupakan sifat-sifat penting yang berguna bagi seseorang dari perbuatan yang biasa dilakukan dalam aktifitas sehari-hari dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan dalam melakukannya.

Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara berkelanjutan dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Sifat itu bisa berupa sifat baik maupun sifat buruk. Karena pada dasarnya manusia itu terdiri atas dua unsur yaitu jasmani dan rohani yang keduanya tersebut bisa juga baik dan bisa juga jelek. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Imam Ghozali:

الخلق والخلق عبارتان مستعملتان معا يقال فلان حسن الخلق والخلق اى حسن الباطن والظاهر فيراد بالخلق الصورة الظاهرة ويراد بالخلق الصورة الباطنة وذلك

لان الانسان مركب من جسد مدرك بالبصر ومن روح ونفس مدرك بالبصيرة وكل واحد منها هيئة وصورة اما قبيحة واما جميلة.³¹

Kata *kholku* dan *khuluku* adalah merupakan suatu ungkapa yang selalu bersamaan, dikatakan fulan baik ciptaannya dan akhlaknya ya'ni baik anggota batin dan lahirnya, dimaksudkan dengan perkataan *alkholku* adalah anggota lahir dan dengan kata *khuluk* adalah anggota batin, hal itu karena setiap manusia terdiri atas jasad yang dapat ditemukan dengan penglihatan dan terdiri dari ruh dan jiwa yang dapat ditemukan dengan penglihatan batin, masing-masing darinya mempunyai haiah dan bentuk yang dimana semua itu terkadang jelek dan terkadang baik.

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan ahlak dapat diambil satu pemahaman bahwa ruang lingkup pembahasan pendidikan akhlak adalah membahas tentang semua perbuatan manusia, kemudian menetapkan apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Menurut Al-Ghazali mengatakan bahwa daerah pembahasan ahlak adalah meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu (perorangan) maupun kelompok (masyarakat).

Dalam menjalankan kehidupannya, manusia diberi pedoman al- Qur'an dan al-Hadits untuk berinteraksi, baik interaksi dengan Tuhan, maupun interaksi dengan sesama manusia. Dalam berinteraksi dengan sesama, seseorang (peserta didik) dituntut untuk menjaga ahlaknya dihadapan orang lain,

³¹ Abu Hamid al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, Vol 3, ..., 86.

seseorang tidak boleh sombong terhadap yang lain, dan kesombongan itu seperti tidak mau mengambil manfaat kecuali dari orang-orang besar yang terkenal.

Lebih lebih seorang murid, dia harus mendahulukan kesucian jiwanya, karena ilmu adalah ibarat sebuah cahaya dan cahaya itu tidaklah akan diberikan kepada orang yang hatinya kotor. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh az-Zarnuji dalam sebuah karyanya:

شكوت الى وكيع سوء حفظي فأرشدني الى ترك المعاص

فان الحفظ فضل من اله وفضل الله لا يعطي لعاص³²

Aku (Imam Syafi'i) melapor kepada Waqi' (guru imam Syafi'i) tentang hafalanku yang kurang baik, kemudian Waqi' memberi nasehat kepadaku untuk meninggalkan ma'siat, sesungguhnya hafal adalah anugrah dari tuhan dan anugrah tuhan tidak akan diberikan kepada orang yang ma'siat.

Menurut Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'ulumuddin* menyebutkan adab seorang pelajar itu ada sepuluh macam:

واما المتعلم فأدبه ووظائفه الظاهرة كثيرة ولكن تتنظم تفاريقها على جمل :
الوظيفة الأولى تقديم طهارة النفس عن رذائل الأخلاق والوظيفة الثانية ان يقلل علاقته من الاشتغال والوظيفة الثالثة ان لا يتكبر على العلم ولا يتامر على معلم والوظيفة الرابعة ان يحترز الخائض في العلم في مبدأ الأمر عن الاصغاء الى اختلاف الناس والوظيفة الخامسة ان لا يدع طالب العلم فنا من العلوم

³²Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, (Semarang: Toha Putra, tt), 41.

المحمودة والوظيفة السادسة ان لا يحوض في فن من فنون العلم دفعة والوظيفة السابعة ان لا يحوض في فن حتى يستوفي الفن الذي قبله والوظيفة الثامنة ان يعرف السبب الذي به يدرك اشرف العلوم والوظيفة التاسعة ان يكون قصد المتعلم في الحال تحلية باطنه والوظيفة العاشرة ان يعلم نسبة العلوم الى المقص.³³

Adab seorang pelajar itu banyak sekali yang penjelasannya sebagaimana berikut: Mendahulukan kesucian hati dari hal-hal yang tercela. Menyedikitkan hubungan dengan urusan lain. Jangan menyombongkan diri karena ilmu yang dipelajari. Menyedikitkan hubungan dengan urusan lain. Jangan meninggalkan mata pelajaran yang sedang dibutuhkan. Jangan mempelajari suatu ilmu dengan cara seketika. Jangan mengambil mata pelajaran baru sebelum yang dulu selesai. Mengetahui sebab-sebab yang dengannya akan dihasilkan suatu ilmu. Niat untuk kebutuhan batinnya.

4. Dasar Pendidikan Akhlak

Dari sekian banyak agama yang ada dimuka bumi ini hanya agama Islamlah yang paling sempurna dalam arti Islam telah mengatur semua sendi-sendi dalam kehidupan ini, oleh sebab itu setiap ajaran yang ada didalamnya memiliki dasar pemikiran termsuk tentang pendidikan akhlak.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena

³³ Abu Hamid al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, Vol 3, ..., 82.

kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya (Q.S. Ali Imron/3:19).³⁴

Al-Qur'an adalah kalam Allah dan al-Hadits adalah ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi. Yang dimana kebenaran adalah bersifat mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang dapat terhindar dari kesesatan. Oleh karena itu semua permasalahan yang ada dalam kehidupan ini haruslah berlandaskan dengan al-Qur'an dan al-Hadist, dan dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Diantara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, sebagaimana berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S. Luqman/31:18).³⁵

Selain ayat di atas ada al-sunnah yang juga dapat dijadikan dasar atas pendidikan akhlak. Al-Sunnah adalah segala sesuatu

³⁴Departemen Agama RI, *Al-qur'an Terjemah As-Salam*, ..., 52.

³⁵Departemen Agama RI, *Al-qur'an Terjemah As-Salam*, ..., 412.

yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan dan pernyataan (*taqrir*).

السنة هي ما اضيف الى النبي من قول او فعل او تقرير.³⁶

Sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepad Nabi baik berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan.

Adapun dasar tentang pendidikan akhlak yang bersumber dari al-sunnah adalah sebagaimana berikut:

حدثنا ابو بكر وعثمان ابنا ابي شيبه قال حدثنا وكيع عن سفيان عن معبد بن خالد عن حارثة بن وهب قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يدخل الجنة الجواظ ولا الجعظري (رواه ابو داود).³⁷

Bercerita padaku abu bakar dan 'usman keduanya putra syaibah keduanya berkata bercerita padaku waqi' dari 'usman dari ma'bad bin kholid dari haritsah bin wahab haritsah berkata : rosulu Allah berkata tidak akan masuk surga orang yang keras dan jelek akhlaqnya (H.R. Abu Dawud).

Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah al-Qur'an, dan diantara fungsi dari al-Hadist adalah sebagai penjelas apa yang ada didalam al-Qur'an. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang Muslim sejati. Dari penjelasan diatas dapat diambil satu pemahaman bahwa

³⁶Abd. Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul al- Fiqh*, (Bairut: Dar al-'ilmi 1987), 23.

³⁷Abi Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Jil 2, (Semarang: Toha Putra, tt), 444.

dengan mengikuti al-Qur'an dan al-Hadist seseorang akan dapat hidup bahagia baik di dunia taupun di akhirat. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S. al-Ahzab/33:21).³⁸

Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah. Karena akhlak al-karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna. Sebagaimana sabda nabi;

حدثنا عمر بن حفص حدثنا أبي حدثنا اعمش قال حدثني شقيق عن مسروق قال كنا جلوسا مع عبدالله بن عمر وحدثنا اذ قال لم يكن رسول الله صلى الله عليه وسلم فاحشا ولا متفحشا وانه كان يقول ان خياركم احاسنكم اخلاقا
(رواه البخارى).³⁹

Bercerita padaku 'umar bin hafs bercerita padaku bapakku bercerita pdaku 'amas, 'amasberkata bercerita padaku syaqiq dari masruq, masruq berkata kami duduk bersama 'abdillah bin

³⁸Departemen Agama RI, *Al-qur'an Terjemah As-Salam*, ..., 420.

³⁹Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Shahih al-Bukhari*, Jil 4, (Kairo: Mathba'ah Salafiyah wa Maktabah, 1403), 56.

'umar 'abdillah bercerita padaku bahwasannya Rosull Allah tidak pernah berbuatjelek atau memaksa berbuat jelek dan beliau bersabda orang pilihan kalian semua adalah orang yang paling baik akhlknya (H.R. Bukhori).

5. Tujuan Pendidikan Akhlak

Manusia dengan berbagai sebutan diantaranya adalah basyar yang berarti bahwa manusia adalah sebagai makhluk biologis, Ibnu adam yang berarti bahwa manusia adalah sebagai makhluk intelektual, insan yang berarti manusia adalah sebagai makhluk spiritual, dan nās yang berarti bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial. Pernyataan tersebut berdasarkan dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (Q.S. al-Nisa/4:1).⁴⁰

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk sosial maka mereka butuh interaksi dengan yang lainnya, dan

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-qur'an Terjemah As-Salam*, ..., 77.

didalam berinteraksi manusia butuh yang namanya etika agar interaksi yang mereka lakukan dapat berjalan sebagaimana yang telah diperintahkan oleh al-Qur'an ataupun al-Hadist. Dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, dan tujuan dari pendidikan tak lain hanyalah untuk mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing. Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa terbiasa dengan sesuatu yang baik demi untuk meraih kebahagiaan yang optimal baik dunia ataupun akhirat melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan berekonomi.

Tujuan merupakan suatu harapan yang ingin dicapai setelah melakukan usaha.⁴¹ Setiap usaha tanpa tujuan tidak akan berarti apa-apa, oleh karenanya setiap usaha mesti ada tujuannya, begitu pula dalam pendidikan Islam sangat penting adanya tujuan yang dilaksanakan. Tujuan pendidikan antara lain dalam rangka menjadikan manusia utama dan bijaksana, menjadi warga negara yang baik, menjadi orang dewasa yang baertanggung jawab, bisa hidup sejahtera dan bahagia.

Oleh karenanya tujuan pendidikan selalu dikaitkan dengan yang lebih yaitu tujuan hidup manusia. Dengan demikian tujuan pendidikan harus sesuai dengan hak dengan tugas manusia,

⁴¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 29.

mampu melaksanakan amanat dari Tuhan dan tugas pribadi. Secara ringkas tujuan pendidikan Islam adalah ingin membentuk anak didik menjadi manusia Muslim yang bertakwa kepada Allah. Namuntah demikian orang yang sudah takwa masih perlu mendapat pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan.⁴²

Dengan kata lain tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniyah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Walhasil tujuan dari pendidikan akhlak adalah Supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. Supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis.

Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang harus dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun, yang pada ahirnya dia akan bisa menjadi panutan bagi yang lain. Karena tujuan pendidikan adalah pembentukan dan

⁴²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., 31.

pembinaan akhlak mulia. Akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imam Ghozali:

ان هذه الاخلاق الجميلة يمكن اكتسابها بالرياضة وهي تكلف الافعال
الصادرة عنها ابتداء لتصير طبعاً انتهاء.⁴³

Sesungguhnya akhlaq yang mulia itu dapat diusahakan dengan melalui riyadhoh dengan diawali dari memaksa yang akhirnya nanti akan menjadi suatu tabiat (kebiasaan).

Dari penjelasan di atas dapat diambil satu pemahaman bahwa andaikan saja tabiat manusia tidak mungkin dapat diubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Dan seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu tidak lagi dibutuhkan. Dan lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih, dalam hal ini pendidik punya tugas untuk dapat mengarahkan peserta didik agar bisa bertindak santun kepada sesama, menghormati kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda.

Sebagai seorang pendidik tidak boleh patah semangat untuk selalu mengarahkan peserta didiknya agar terus bersemangat didalam belajarnya dan yang tak kalah pentingnya

⁴³ Abu Hamid al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, Vol 3, ..., 97.

sebagai seorang pendidik harus selalu mengingatkan kepada siswanya untuk bisa menjalankan apa yang telah dipelajarinya. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Abu Hasan Ali Ibnu Muhammad dalam salah satu karyanya sebagaimana berikut:

ومن أدبهم نصح من علموه والرفق بهم وتسهيل السبيل عليهم.⁴⁴

Sebagian dari kewajiban sebagai seorang pendidik adalah memberi nasehat kepada peserta didik, bersifat lemah lembut dan memberi jalan yang termudah baginya.

Dan yang lebih penting lagi seorang pendidik harus bisa menjadi contoh bagi peserta didiknya agar apa yang ia sampaikan kepada peserta didik dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Dan hal ini telah banyak dilakukan oleh Nabi dan sahabat-sahabatnya dalam berdakwah sehingga dalam waktu yang relatif singkat Nabi dapat merubah masyarakat Makkah pada khususnya dan masyarakat Arab pada umumnya dari kekufuran yang diumpamakan bagai kegelapan menjadi Muslim yang sejati.

B. Etika Bertamu

1. Pengertian Etika Bertamu

Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan

⁴⁴Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad Habib, *Adab al- 'alim* (Surbaya: Hidayah al-Mubtadiin, tt), 55.

manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Menurut M. Sastrap Radja, etika merupakan bagian dari filsafat yang mengajarkan keseluruhan budi (baik dan buruk).⁴⁵ Pendapat lain mengatakan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia umumnya, teristimewa yang mengalami gerak gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.⁴⁶

Secara singkat, jika moral lebih condong kepada pengertian *nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri*. Maka etika berarti *ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk*. Jadi, bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk, dan moral (*akhlaq*) adalah praktiknya.⁴⁷

Bertamu adalah berkunjung ke rumah orang lain dalam rangka mempererat silaturahmi. Maksud orang lain disini bisa tetangga, saudara, teman sekantor, teman seprofesi, dan

⁴⁵M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hlm. 200.

⁴⁶TIM Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum*, (Jakarta: Grafindo, 1993), hlm 75.

⁴⁷M. Amin Abdullah, *Antara Al-ghazali dan Kant Filsafat Etika Islam*, (Bandung : Mizan, 2002), 15

sebagainya. Bertamu tentu ada maksud dan tujuannya, antara lain menjenguk yang sedang sakit, ngobrol-ngobrol biasa, membicarakan bisnis, membicarakan masalah keluarga, dan sebagainya.

Sebagai makhluk sosial, kiranya sudah menjadi kewajiban kalau dalam pergaulan sehari-hari melakukan kegiatan saling mengunjungi antara satu dengan yang lainnya. Inilah yang di namakan bertamu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bertamu berarti datang berkunjung untuk melawat dan sebagainya. Islam telah memberikan pedoman bagaimana bergaul dan bermasyarakat. Setiap pribadi akan merasa aman, tenang dan tentram sebab ia tahu dikelilingi oleh sesama manusia yang beretika.⁴⁸ Seseorang yang ramah terhadap sesama, Allah juga ramah kepadanya.⁴⁹

Berdasarkan beberapa definisi diatas, etika atau adab bertamu dapat dipahami sebagai tingkah laku seseorang yang baik berdasarkan kesucian jiwa dan dimanifestasikan melalui aturan-aturan dalam bertamu yang sesuai dengan syari'at agama Islam. Bertamu dengan niatan baik dan tulus memperhatikan ketepatan waktu bertamu dan tidak merepotkan orang yang di datangi adalah hal yang membawa pada kemanfaatan.

⁴⁸Era Visi, *Islam Penyubur Jiwa dan Pendidik Akhlak Manusia*, (Kuala Lumpur: Era Ilmu SDN, 1995), 152-153.

⁴⁹Ali Aziz al-Bakistan, *Etika Dalam Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), 38.

2. Tujuan bertamu

Ketika bertamu pasti mempunyai tujuan tertentu. Bahkan bisa saja hanya saja untuk menyempatkan agar bisa menemui seseorang yang akan di kunjungi. Ujuaan tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Silaturahmi

Kata silaturahmi sudah sering di temukan, bahkan tidak asing di kalangan masyarakat. Baik secara lisan mapun tulisan. Makna silaturahmi adalah menyambung tali persaudaraan atau cinta kasih.⁵⁰ Silaturahmi merupakan perkara agung yang di perintahkan Allah dan menyia-nyiakanya termasuk perkara yang di larang oleh-Nya.

Silaturahmi dapat menjadi wadah yang baik untuk saling bertemu dan saling berdiskusi tentang berbagai hal mengenai persoalan hidup.⁵¹

رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من سره أن ييسط له في رزقه أو ينسأ له في أثره فليصل رحمه (رواه البخارى).⁵²

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Siapa yang ingin diluaskan rizqinya atau meninggalkan nama

⁵⁰Ayyub, hasan, *Etika Islam: menuju kehidupan yang hakiki*, (Bandung; Trigenda Karya, 1994), 348.

⁵¹Syamsudin Zaenal Abidin, *Silaturrehrahim*, (Jakarta; Yayasan al-Sofwa, 2001), 12.

⁵²Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Shahih al-Bukhari*, juz 2, ..., 79.

sebagai orang baik setelah kematiannya hendaklah dia menyambung silaturrahim (H.R. Muslim).

2. Memenuhi undangan

Memenuhi undangan merupakan suatu tujuan dari datangnya seseorang kerumah orang lain. Ini menjadikan salah satu dari hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya. Undangan ini bisa berupa tasyakuran, walimatul urs atau perjamuan makanan.

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال حق المسلم على المسلم ست قيل ما هن يا رسول الله قال إذا لقيته فسلم عليه وإذا دعاك فأجبه وإذا استنصحك فانصح له وإذا عطس فحمد الله فسمته وإذا مرض فعده وإذا مات فاتبعه (رواه المسلم).⁵³

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Hak seorang Muslim terhadap seorang Muslim ada enam perkara. Lalu beliau ditanya: Apa yang enam perkara itu, wahai Rasulullah?" Jawab beliau: (1) Bila engkau bertemu dengannya, ucapkanlah salam kepadanya. (2) Bila dia mengundangmu, penuhilah undangannya. (3) Bila dia minta nasihat, berilah dia nasihat. (4) Bila dia bersin lalu dia membaca tahmid, doakanlah semoga dia beroleh rahmat. (5) Bila dia sakit, kunjungilah dia. (6) Dan bila dia meninggal dunia, ikutlah mengantar jenazahnya ke kubur (H.R. Muslim).

⁵³Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), 1035.

3. Menyampaikan keperluan

Sebagai alat komunikasi berbahasa masih tetap lebih digunakan di banding dengan tulisan atau surat. Ini dikarenakan kelebihan yang dimiliki yaitu lebih akrab dan lebih enjoy nyaman dan mudah memahamkan.⁵⁴ Maka tak heran jika seseorang lebih banyak datang bertamu kerumah saudara kerabat dan sahabatnya.

3. Adab bertamu

Sesama Muslim dan non Muslim memiliki kewajiban memuliakan tamu, menghormatinya dengan penghormatan yang semestinya, karena hal-hal tersebut sesuai dengan syariat Islam. Sebab dengan saling menghormati, maka akan terlihat suatu keharmonisan antara seorang tamu dan tuan rumah tersebut. Islam mengajarkan kepada kita agar selalu meminta izin ketika akan masuk rumah atau tempat lain. Seperti:

- 1) Mengetuk pintu sebelum masuk rumah, sekolah atau kantor, sebagai isyarat untuk masuk, tidak boleh masuk seenaknya begitu saja tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.
- 2) Mengetuk pintu dengan tekanan yang sedang agar tidak terlalu berisik.

⁵⁴Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2000), 1.

- 3) Tidak memanggil seseorang yang sedang dicari dengan suara yang keras.
- 4) Ketika mengetuk pintu hendaknya posisi berdiri tidak berada didepan pintu persis, tetapi hendaknya mengambil posisi disebelah kanan pintu atau sebelah kiri, agar tidak langsung melihat isi rumah ketika pintunya dibuka.
- 5) Memperkenalkan diri ketika ditanya, "Siapa yang mengetuk pintu?" hendaknya dijawab dengan menyebut nama, tidak dengan kalimat "Saya".
- 6) Tidak langsung masuk kedalam rumah orang kecuali setelah mendapatkan izin untuk masuk.
- 7) Bila mengetuk pintu rumah orang hendaklah dilakukan dengan tiga kali ketukan, jika tidak ada jawaban dari dalam atau tidak mendapat izin untuk masuk hendaklah langsung pulang.
- 8) Ketika mengetuk pintu hendaklah tidak mengintip kedalam rumah, karena hal ini akan membuka aib dan rahasia orang.
- 9) Tidak boleh mendengarkan pembicaraan orang yang ada didalam rumah.
- 10) Meminta izin atau mengetuk pintu kamar ibu, istri, ketika hendak memasuki kamar mereka meskipun rumah sendiri.

- 11) Wajib mendidik dan mengajari anak tata cara untuk meminta izin yang baik dan senantiasa untuk membiasakannya.⁵⁵

⁵⁵Mahdy Saeed Reziq Krezem, *Adab Islam Dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Jakarta: Media Dakwah, 2001), 46-48.

BAB III

TAFSIR Q.S. AL-NUR AYAT 27-29

A. Tafsir surah Al-nur Ayat 27-29

1. Teks

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (27) فَإِنْ لَمْ يَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ازْجِعُوا فَازْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (28) لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ (29)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.(Q.S. An-Nuur/24:27-29)⁵⁶

2. Asbab an-Nuzul

Sebab Turunnya Ayat 27, Al-Faryabi dan Ibnu farir meriwayatkan dari'Adiy Ibnu Tsabit, ia berkata, "Ada seorang

⁵⁶Departemen Agama RI, *Al-qur'an Terjemah As-Salam (Edisi Tahun 2015)*, (Depok: Al-Huda, 2015), 352-353.

perempuan Anshar datang dan berkata, "Ya Rasulullah, aku di dalam rumah dalam keadaan yang aku tidak ingin ada seseorang melihatku dalam keadaan itu, sementara ada seorang laki-laki dari keluargaku yang keluar-masuk menemuiku, sementara aku dalam keadaan seperti itu, apa yang harus aku lakukan?" Lalu turunlah ayat ini.⁵⁷

sedangkan asbab an-nuzul ayat 29, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil Ibnu Hasran, ia berkata, "Ketika turun ayat tentang perintah permisi minta izin ketika hendak masuk ke rumah orang lain, Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. berkata, "Ya Rasulullah, lalu bagaimana dengan para saudagar Quraisy yang biasa melakukan perjalanan antara Mekah, Madinah, dan Syam. Mereka memiliki rumah-rumah tempat peristirahatan yang sudah maklum di tengah jalan. Lalu bagaimanakah caranya mereka permisi minta izin dan mengucapkan salam sementara tidak ada seorang pun di dalam rumah-rumah itu?" Lalu turunlah ayat ini.⁵⁸

3. Munasabah

Persesuaian Ayat Setelah menjelaskan hukum perbuatan qodzf terhadap para perempuan baik-baik dan kisah al-Ifk, Allah SWT menuturkan tentang apa yang sesuai dan memiliki

⁵⁷Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari'ah, Manhaj, jil 9, Penerjemah Abdul Hayyi al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 482.

⁵⁸Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari'ah, Manhaj, jil 9, ..., 482.

relevansi dengan hal tersebut, yaitu etika, aturan, dan tata krama masuk rumah, berupa permisi minta izin dan mengucapkan salam. Hal itu untuk mengantisipasi agar jangan sampai muncul kecurigaan dan pikiran yang bukan-bukan dengan masuk begitu saja ke dalam rumah tanpa izin.

Selain itu, agar jangan sampai terjadi kondisi khalwah (berduaan) yang sangat berpotensi timbulnya kecurigaan dan tuduhan yang bukan-bukan atau dimanfaatkan sebagai celah masuk orang-orang tidak baik untuk melancarkan tuduhan palsu dan kebohongan mereka. Sekaligus untuk menjaga dan menghormati keadaan orang-orang, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak ingin ada seseorang melihat keadaan mereka itu. Di samping itu, melihat dan mengetahui aurat merupakan jalan terjadinya perzinaan.⁵⁹

4. Tafsir ayat 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (27)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya, yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.

⁵⁹Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari'ah, Manhaj, jil 9, ..., 482.

Ayat ini berbicara tentang etika unjung mengunjungi, yang merupakan bagian dari tuntunan Allah berkaitan dengan pergaulan sesama manusia.⁶⁰ Permissi minta izin dan mengucapkan salam pada ayat 27 surah Al-nur, menurut Wahbah Zuhali dalam tafsirnya, hal itu bertujuan agar jangan sampai melihat aurat dan privasi orang lain serta mengagetkan para penghuninya yang sedang dalam keadaan tenang yang akan menyebabkan mereka merasa terganggu dan terusik, muak, kesal, dan tidak suka. Oleh karena itu, menurutnya harus permissi minta izin dan mengucapkan salam terlebih dahulu di luar pintu supaya bisa diketahui siapa orang yang mau masuk.⁶¹

Rumah merupakan tempat menyimpan rahasia kerumahtanggaan. Sebab rumah memiliki dua wajah hidup, hidup urusan pribadi dan hidup sebagai kemasyarakatan.⁶² Ketika bertamu harus meminta ijin terlebih dahulu kepada pemilik rumah. Meminta izin itu diantaranya mengetuk pintu atau dengan memanggil orang yang berada di dalam rumah.

⁶⁰M. Qraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 318.

⁶¹Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, jil. 9 (Beirut: Dar al-Fikri, 2009), 535.

⁶²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jil 7, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, tt.), 4917.

Dengan cara uluk salam atau dengan minta izin, bisa dengan kata “klangwon” dan permisi.⁶³

Qurais Shihab mengatakan dalam etika permintaan izin, Islam juga mengajarkan supaya ketika berada di pintu hendaknya pengunjung tidak mengarah pandangan langsung berhadapan dengan pintu, apalagi melihat dari lubang pintu. Tapi mereka hendaknya berada di arah kanan atau kiri dari pintu. Untuk menghindari pandangan langsung ke dalam.⁶⁴

Wahbah menafsiri kata *al-isti'nas* yang berarti *al-isti'lam* (mencari tahu) dan *al-istikshaf* (berusaha mengungkap) dari kata *anasa al-shai'* yang artinya adalah melihat sesuatu dalam keadaan jelas dan terbuka. Sehingga menurut Wahbah barangsiapa yang ingin masuk ke rumah orang lain, ia harus mencari tahu dari penghuni rumah apa yang mereka inginkan apakah mengizinkan ataukah tidak. Oleh karena itu menurutnya kata ini maksudnya adalah sama dengan *al-isti'dzan* (permisi minta izin),⁶⁵ hal ini didasarkannya pada ayat:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

⁶³Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid Al-nur*, Juz 18, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 2809.

⁶⁴M. Qraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 9, ..., 321-322.

⁶⁵Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, jil. 9, ..., 535.

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S. Al-nur:25/59).⁶⁶

Adapun mengenai bilangan dalam permintaan izin, menurut Wahbah permisi minta izin disunnahkan sebanyak tiga kali. Jika orang yang ingin berkunjung dipersilahkan masuk, maka ia masuk. Jika tidak, hendaklah ia pergi.⁶⁷ Hal ini sebagaimana yang ditetapkan dalam sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عن بسر بن سعيد قال سمعت أبا سعيد الخدري يقول كنت جالسا بالمدينة في مجلس الأنصار فأتانا أبو موسى فزعا أو مدعورا قلنا ما شأنك قال إن عمر أرسل إلي أن آتية فأتيت بابه فسلمت ثلاثا فلم يرد علي فرجعت فقال ما منعك أن تأتينا فقلت إني أتيتك فسلمت على بابك ثلاثا فلم يردوا علي فرجعت وقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا استأذن أحدكم ثلاثا فلم يؤذن له فليرجع (رواه المسلم).⁶⁸

Dari Busr bin Sa'id dia berkata: Aku mendengar Abu Sa'id Al Khudri berkata: "Ketika aku duduk di suatu majelis Anshar di Madinah, tiba-tiba Abu Musa datang tergopoh-gopoh dalam

⁶⁶Departemen Agama RI, *Al-qur'an Terjemah As-Salam (Edisi Tahun 2015)*, (Depok: Al-Huda, 2015), 358.

⁶⁷Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, jil. 9, ..., 535.

⁶⁸Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), 888.

keadaan takut. Lalu kami tanyai dia, "Ada apa dengan anda?" jawab Abu Musa: "Umar (bin khatthab) memanggilku supaya aku datang menemuinya. Setelah aku tiba di muka pintu, aku memberi salam sampai tiga kali, tetapi tidak ada jawaban. Karena itu aku pulang lagi. Kemudian 'Umar menanyaiku: "Mengapa engkau tidak datang, apa yang menghalangimu?" jawabku: "Aku telah mendatangi anda dan memberi salam di muka pintu rumah Anda tiga kali, tetapi tidak ada jawaban. Karena itu aku pulang saja kembali. Karena *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda: "Apabila kamu telah minta izin (memberi salam) tiga kali tetapi tidak dijawab, maka kembalilah! (H.R. Muslim).

Selain menyandarkan pada hadis di atas, dalam hal ini Wahbah juga menyandarkan pada pendapat ulama Malikiyyah yang menuturkan bahwa permisi minta izin secara khusus dilakukan sebanyak tiga kali karena rata-rata suatu perkataan jika telah diulang sebanyak tiga kali, sudah bisa ditangkap dan didengar.

Zahir ayat 27 surah al-Nur menurut Wahbah menunjukkan bahwa sebelum masuk harus permisi minta izin dan mengucapkan salam terlebih dahulu. Hanya saja menurutnya, perintah yang pertama (yaitu permisi minta izin) bersifat wajib, sedangkan perintah yang kedua (yaitu mengucapkan salam) bersifat sunnah sama seperti hukum mengucapkan salam di berbagai kesempatan yang lain. Akan tetapi, yang wajib untuk

permisi minta izin adalah satu kali. Adapun tiga kali, itu adalah sunnah.⁶⁹

Lebih lanjut Wahbah menyatakan bahwa zahirnya adalah permisi minta izin didahulukan dari salam. Sebagaimana menurut hukum asal dalam urutan penyebutan sesuai dengan urutan zahir ayat. Hikmah di balik permisi minta izin dan salam menurut Wahbah adalah untuk menghindarkan diri seseorang dari melihat aurat dan privasi orang lain.⁷⁰

Tentang hukum wajib permisi minta izin ini tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kerabat mahram maupun tidak kerabat mahram, karena hukum ini bersifat umum sekalipun orang yang datang berkunjung adalah orang tua atau anak sendiri.⁷¹

Menurut Wahbah kata *buyuta* (rumah) dalam surah Al-nur ayat 27 adalah bentuk nakirah dalam konteks kalimat larangan sehingga kata ini memberikan pengertian umum mencakup rumah yang menjadi tempat tinggal pribadi dan rumah yang tidak menjadi tempat tinggal pribadi. Akan tetapi, ayat berikutnya menurut Wahbah, yakni ayat 29 menghendaki ayat

⁶⁹Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, jil. 9, ..., 536.

⁷⁰Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, jil. 9, ..., 536.

⁷¹Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid Al-nur*, Juz 18, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, tt), 2809.

27 dipahami dalam konteks rumah yang menjadi tempat tinggal pribadi saja. Oleh karena itu, maknanya menjadi, wahai orang-orang yang beriman, janganlah masuk ke tempat tinggal pribadi orang lain sebelum permisi minta izin.⁷²

5. Tafsir ayat 28

فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (28)

Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Hukum tentang kasus lain pada ayat 28 surah Al-nur, yaitu kasus ketika rumah sedang kosong. Menurut Wahbah dalam keadaan seperti itu, seseorang tidak boleh tetap memaksa masuk karena itu berarti melakukan *pentasharufan* terhadap hak milik orang lain tanpa izin. Hal yang menjadi alasan larangan masuk tidak hanya supaya seseorang tidak melihat aurat dan privasi orang lain semata, tetapi juga supaya seseorang tidak melihat hal-hal yang biasanya disembunyikan.

Izin yang diberikan oleh anak kecil dan pembantu menurut Wahbah tidak cukup menjadikan seseorang boleh masuk ke dalam rumah yang tuan rumahnya sedang tidak ada. Jika tuan

⁷²Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, jil. 9, ..., 537.

rumah ada di rumah, izin anak kecil dan pembantu itu baru diperhitungkan apabila ia disuruh oleh tuan rumah untuk mempersilahkan tamu masuk. Jika tidak, maka tidak boleh masuk.⁷³ dalam hal ini dikecualikan dalam keadaan darurat, seperti terjadi kebakaran, atau terjadi peristiwa yang mengharuskan segera mendapatkan pertolongan. dalam konteks seperti ini tidak perlu memasuki rumah orang lain menunggu adanya izin.⁷⁴

Jika tuan rumah menolak permintaanmu hendaklah kamu pulang. sebab itu lebih baik bagimu dan agamamu. tidak layak dan tidak pantas bagi seseorang tetap memaksakan diri untuk terus meminta izin dengan tetap bertaham di depan pintu padahal seseorang itu telah ditolak dan disuruh pergi. Menurutny, tindakan seperti itu justru menjadikan seseorang itu terlihat hina, tercela, dan menyebabkan pemilik rumah merasa terganggu. Allah mengetahui apa yang menjadi maksud dan niatmu dalam bertamu.⁷⁵

⁷³Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, jil. 9, ..., 538.

⁷⁴Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid Al-nur*, Juz 18, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, tt), 2809.

⁷⁵Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, jil. 9, ..., 538-539.

6. Tafsir ayat 29

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ (29)

Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.

Ayat 29 surah al-Nur, Allah SWT menjelaskan hukum tentang rumah yang bukan menjadi tempat tinggal pribadi. Menurut Wahbah tiada dosa atas seseorang masuk ke dalam rumah yang tidak digunakan untuk tempat tinggal pribadi, seperti hotel, kios, dan toko, tempat-tempat pemandian umum dan tempat-tempat umum lainnya jika memang memiliki kepentingan atau hak menggunakan seperti menginap, misalnya, meletakkan barang-barang, melakukan transaksi jual-beli, mandi, dan lain sebagainya.⁷⁶

Ayat ini menurut Wahbah bersifat lebih khusus dari ayat sebelumnya yakni ayat 27 surah al-Nur, dan membatasi keumuman ayat terdahulu yang menyebutkan larangan masuk ke rumah orang lain tanpa izin dalam bentuk mutlak. Sebab menurutnya ‘illat permisi minta izin dilakukan untuk menghindari terlihatnya privasi dan hal-hal pribadi seseorang

⁷⁶Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, jil. 9, ..., 539. Lihat juga M. Qraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 9, ..., 322-323.

oleh orang lain. Jika ‘illat tidak ada, maka hukum dengan ‘illat tersebut juga tidak ada. Dengan demikian menurut Wahbah, ayat ini menunjukkan boleh masuk ke rumah yang tidak berpenghuni tanpa izin jika orang yang bersangkutan memiliki kepentingan dan urusan di dalamnya.⁷⁷

Mengenai hukum melihat ke dalam rumah orang lain tanpa izin, Wahbah menuturkan jika penghuni rumah melihat ada seseorang mengintip mereka melalui lubang pintu, lalu salah satu dari mereka menusuk matanya hingga terluka, dalam hal ini, Imam al-Syafi’i dan Imam Ahmad mengatakan, tidak ada sanksi pertanggungjawaban apa pun atas dirinya. ini memberikan pemahaman tidak diperblehkanya mengintip saat bertamu.⁷⁸

B. Kandungan Pokok Surah al-Nur Ayat 27-29

Menurut Imam Ash-Shabuni zahirnya pada ayat di atas menunjukan bahwa pengunjung harus mendahulukan izin baru kemudian mengucap salam. Demikian menurut sebagian pendapat ulama. Sedangkan sebagian besar ahli fikih berpendapat salam lebih dahulu baru meminta izin. Dalam hal ini Imam Nawawi berkata “yang benar yang dipilih yaitu mendahulukan salam daripada meminta

⁷⁷Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj*, jil. 9, ..., 539.

⁷⁸Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj*, jil. 9, ..., 540.

izin”.⁷⁹ Diriwayatkan bahwa Umar r.a pernah meminta izin kepada Rasulullah Saw untuk masuk rumahnya, lalu beliau berucap:

السلام على رسول الله, السلام عليكم! أيدخل عمر؟

Semoga kesejahteraan terlimapah atas Rasulillah, Assalamu’alaikum! Bolehkah Umar masuk? ”(R. Ibnu Abdil Bar dari Ibnu Abbas).⁸⁰

Ayat 27 Syaikh Imam al-Qurthubi menjelaskan dalam kitab tafsirnya para ulama berkata “Meminta izin itu tiga kali, sebab jika seseorang mengatakan suatu perkataan sebanyak tiga kali, maka biasanya perkataan itu akan dapat didengar dan dapat dipahami”.⁸¹ Beliau juga menerangkan bahwa apa bila ditanya “siapa itu? ”maka kita tidak boleh menjawab dengan kata “aku”. Imam al-Qurthubi mengatakan;

Al-Khatib menuturkan dalam kitab Jami’-nya dari Ali bin Ashim Al-Washiti, dia berkata “Aku datang ke Bashrah, lalu aku mendatangi rumah Syu’bah dan mengetuk pintu (rumahnya). Dia berkata, “siapa itu? ”Aku menjawab, “Aku!, Dia berkata, “Wahai tuan, Aku tidak punya teman yang bernama aku”. Dia kemudian menemuiku dan berkata, “Muhammad bin Al-Munkadir menceritakan kepadaku dari Jabir bin Abdullah, dia berkata”Aku pernah mendatangi Nabi Muhammad Saw karena keperluanku, kemudian mengetuk pintu (rumah beliau) Beliau bertanya “siapa itu? ”Aku menjawab “Aku! ”

⁷⁹Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam Ash-Shabuni*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003), 219.

⁸⁰Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam Ash-Shabuni*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003), 220.

⁸¹Imam Al-Qurtubhi, *Tafsir Al-Qurthubi jilid 12*, alih bahasa Ahmad Khotib, cet 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 547.

Beliau Bersabda “Aku, aku!” seolah beliau tidak menyukai perkataan itu,” atau ucapannya itu.⁸²

Pada ayat 28 Imam al-Qurthubi menerangkan bahwa tidak boleh memasuki rumah yang tidak diberikan izin oleh pemiliknya, sekalipun pintu rumah tersebut terbuka atau tertutup (tetap saja tidak boleh). Sebab agama telah menutup pintunya dengan larangan masuk, sampai pintu itu dibuka oleh izin dari pemiliknya.⁸³ Dalam shahih Muslim disebutkan bahwa Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi Saw, beliau bersabda;

مَنْ اطَّلَعَ فِي بَيْتِ قَوْمٍ بِغَيْرِ إِذْنِهِمْ فَقَدْ حَلَّ لَهُمْ أَنْ يَنْقُضُوا عَيْنَهُ

Barang siapa yang melihat bagian dalam rumah suatu kaum tanpa izin mereka, maka halallah bagi mereka untuk mencopot matanya”.⁸⁴

Terjadi perbedaan pendapat mengenai takwil hadis ini. Sebagian ulama berkata “Hadis ini tidak sesuai dengan zahirnya. Sebab jika seorang mencopot mata orang itu, maka dia harus membayar denda. Hadis ini pun telah di-nasakh. Hadis ini juga keluar sebelum turunya firman Allah:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu”. (Q.S. an-Nahl:26).⁸⁵

⁸²Imam Al-Qurtubhi, *Tafsir Al-Qurthubi jilid 12, ...*, 570.

⁸³Imam Al-Qurtubhi, *Tafsir Al-Qurthubi jilid 12, ...*, 577.

⁸⁴Shahih Muslim no 4016, lihat lidwa pusaka i-software,

⁸⁵Imam Al-Qurtubhi, *Tafsir Al-Qurthubi jilid 1..*, 541.

Pada ayat 29 Imam Al-Qurthubi menerangkan dalam tafsirnya bahwa Allah Swt membolehkan tidak meminta izin ketika hendak memasuki rumah-rumah yang tidak dihuni oleh seseorang. Sebab, alasan hukum dibalik pemberlakuan kewajiban meminta izin masuk adalah adanya kekhawatiran akan melihat hal-hal yang diharamkan.⁸⁶

Mengenai etika bertamu ini, sebagai tuan rumah Rasulullah Saw mengajarkan untuk memulikan tamu tersebut. Beliau bersabda: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah menyakiti tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau kalau tidak dapat berkata baik, maka hendaklah berdiam.”(Muttafaq ‘alaih).⁸⁷

⁸⁶Imam Al-Qurtubhi, *Tafsir Al-Qurthubi jilid 1.*, 559.

⁸⁷Imam An-Nawawi, *Riadhush Shalihin* (bab hak tetangga dan berwasiat dengnnya), (Al-Haraman, 2003), 160.

BAB VI

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Etika Bertamu Menurut Al-Qur'an.

Al-Quran adalah firman Allah sebagai pedoman dan sumber segala pendidikan yang lengkap. Al-Qur'an mengandung berbagai makna yang berkaitan erat dengan pendidikan dan etika bertamu. Sebagaimana terdapat pada surah Al-nur ayat 27-29. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dalam surah al-nur ayat 27-29 berbicara tentang etika bertamu sebagai tutunan Ilahi yang berkaitan dengan pergaulan sesama manusia (*hablun minannas*) baik antara laki-laki dan perempuan.⁸⁸

Quraish Shihab juga memberikan alasan riwayat turunya ayat ini berkenaan dengan pengaduan seorang wanita anshor yang berkata: Wahai Rasulullah, saya di rumah dalam keadaan enggan dilihat oleh seseorang, tiba-tiba datang seseorang dari keluarga sedang saya pada waktu itu masih dalam keadaan semuala (belum siapa bertemu seseorang), maka apa yang harus saya lakukan?. Untuk menjawab keluhan kesah ini maka Rasulullah mendapatkan wahyu surah Al-nur ayat 27-29 yang artinya sebagai berikut:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu

⁸⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 318-322.

(selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan (Q.S. al-Nur/24: 27-29).

Ini memberikan pelajaran begitu Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa berpegang teguh pada akhlak dan etika Islam dalam setiap aktifitasnya, Islam mengajarkan agar umatnya menjauhkan diri dari sifat yang buruk seperti menyakiti orang lain, takabur, sombong dan akhlak tercela lainnya. Etika pergaulan dengan sesama dalam hal dialog yang baik, penghinaan kepada orang lain, dan perintah untuk menerapkan etika dalam bertamu yang sesuai dengan ajaran Islam, agar manusia hidup dalam situasi yang akrab dan terhindar dari kebencian dan kemarahan.⁸⁹

Manfaat saling mengunjungi (bertamu), selain untuk lebih mengenal satu dengan yang lain juga dapat memperkuat dan menambah keimanan seseorang. Tidak hanya itu saja, bertamu juga semakin mempererat tali persaudaraan, menyuburkan sifat saling tolong menolong dan memperkuat satu dengan yang lain.⁹⁰

⁸⁹Baharits Adnan Hasan Shalih, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 210.

⁹⁰Ibrahim bin Fathi bin Abdul Muqtadir, *Inilah Cara Bertamu Menurut Tuntunan Rasulullah SAW*, (terj.) Ali Nur, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2005), 84.

Dari pendapat para Mufassir yang sudah di tampilkan pada bab 3, maka pada bab 4 ini akan diuraikan nilai-nilai pendidikan akhlak etika bertamu dalam surah al-nur ayat 27-29.

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Etika Bertamu.

Berdasarkan penafsiran para mufassir peneliti memperoleh, bahwa dalam Al-Qur'an Al-nur ayat 27-29, ini mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak bertamu sebagai berikut:

1. Etika Dalam Bertamu

Al-nur ayat 27-29 menerangkan adab memasuki rumah orang lain, bukan rumah sendiri yang lebih dahulu haruslah meminta izin kemudian barulah memberi salam kepada orang yang ada di dalam rumah. Islam telah menjadikan berkunjung itu sebagai suatu hal yang sangat agung dimana semua aturan-aturannya telah ditetapkan oleh syari'at. Oleh karena itu, Islam tidak mensyari'atkan bagi kaum Muslim ntuk berkunjung pada setiap waktu dan situasi, tetapi menetapkan beberapa etika atau adab.

Adapun adab atau etika bertamu dalam Islam menurut tuntunan Rasulullah antara lain mengucayakan salam yang mana seorang tamu ketika hendak masuk ke dalam rumah wajib mengucapkan salam dan meminta izin, ini ditujukan untuk menjaga pandangan mata dari hal-hal yang tidak diinginkan, dikarenakan memelihara pandangan dari melihat sesuatu yang tidak pantas dilihat dan menjaga

perasaan tuan rumah dari rasa sungkan, Jika dia belum dalam keadaan siap dikunjungi.⁹¹

Dalam berkunjung atau bertamu juga mempunyai aturan tersendiri, yang mana batasan bertamu cukup hanya tiga hari selebihnya adalah sadaqah. Hal ini sesuai sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الضيافة ثلاثة أيام وجائزته يوم وليلة ولا يحل لرجل مسلم أن يقيم عند أخيه حتى يؤثمه قالوا يا رسول الله وكيف يؤثمه قال يقيم عنده ولا شيء له يقريه به (رواه المسليم).⁹²

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : "Bertamu itu selama tiga hari ,dan pelayanannya selama siang atau malam hari. Tidak halal bagi seorang muslim bermukim di rumah saudaranya sampai saudaranya berdosa karenanya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dia bisa berdosa?" beliau menjawab: "Dia bermukim di rumah saudaranya hingga saudaranya tidak punya apa-apa lagi untuk menjamunya (H.R. Muslim).

Kata تَسْتَأْذِنُوا pada ayat 27 surah al-nur berarti memberitahukan. Memberi tahu disini berarti, meminta izin.⁹³ Sebagaimana ulama mengatakan, lebih dahulu

⁹¹Abduh Zulfidar Akaha, *165 Kebiasaan Nabi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kaytsar, 2007), 485.

⁹²Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), 719

⁹³Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, jil 9, Penerjemah Abdul Hayyi al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 483.

meminta izin masuk kemudian memberi salam. Sebagian lain berpendapat, mendahulukan salam dari meminta izin masuk, kalau dilihatnya ada orang didalam rumah itu. Allah menyajikan hukum orang yang memasuki rumah orang lain dan menjelaskan bahwa dia tidak boleh memasuki rumah itu sebelum meminta izin dan mengucapkan salam, agar tidak menimbulkan tuduhan yang diperintahkan kepada kita untuk menjahuihnya menurut kemampuan kita.

2. Meminta Izin Sebelum Memasuki Rumah

Seorang muslim yang terpelihara dengan adab Islam, maka tidak akan memasuki rumah orang lain kecuali tanpa ada ijin dari pemiliknya. Izin memasuki rumah atau etika bertamu merupakan perintah Allah. Jika langsung masuk kerumah orang lain tanpa ijin, termasuk perbuatan yang tidak terpuji. Tuntunan ajaran Islam dalam etika bertamu berlaku untuk semua orang. Sebab memasuki rumah orang lain tanpa izin dapat menimbulkan fitnah. Senada dengan Quraish Shibab dalam tafsirnya larangan memasuki rumah orang lain tanpa izin ini berlaku bagi siapapun baik keluarga dekat atau famili.⁹⁴

Imam Al-Qurthubi menerangkan bahwa tidak boleh memasuki rumah yang tidak diberikan izin oleh

⁹⁴M. Qraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 321.

pemiliknya, sekalipun pintu rumah tersebut terbuka atau tertutup (tetap saja tidak boleh). Sebab agama telah menutup pintunya dengan larangan masuk, sampai pintu itu dibuka oleh izin dari pemiliknya.⁹⁵ Barangkali saat itu pemilik rumah sedang istirahat, dan berpakaian yang tidak layak dilihat orang lain. Dengan meminta izin dan berarti penamu memberikan kesempatan pemilik rumah berbenah diri lalu menyambutnya.

Meminta izin merupakan etika yang harus dipegang oleh seorang Muslim dan bergaul dengan masyarakat. Dalam meminta izin pun ada etika yang harus diperhatikan. Imam al-Qurthubi menjelaskan dalam kitab tafsirnya para ulama berkata meminta izin itu tiga kali, sebab jika seseorang mengatakan suatu perkataan sebanyak tiga kali, maka biasanya perkataan itu akan dapat didengar dan dapat dipahami.⁹⁶ Jika seseorang mengucapkan salam kepada oranglain dan orang itu tidak mendengar, maka dianjurkan untuk mengulangi salam yang kedua dan ketiga, tidak lebih dari itu. Beliau juga menerangkan bahwa apa

⁹⁵Imam Al-Qurtubhi, *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 12, Alih bahasa Ahmad Khotib, cet 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 557.

⁹⁶Imam Al-Qurtubhi, *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 12, ..., 547.

bila ditanya siapa itu? maka kita tidak boleh menjawab dengan kata aku.⁹⁷

Quraish Shihab dalam tafsir al-misbah menyebutkan beberapa cara yang dapat dilakukan tamu saat meminta izin yaitu dengan mengetuk pintu, berdeham, berdzikir. Beliau menambahkan dari kesemuanya yang paling bagus adalah dengan mengucapkan salam.⁹⁸ Namun dimasa teknologi sekarang banyak rumah yang sudah memasang bel sebagai tanda ada yang akan bertamu.

3. Mengucapkan salam atas penghuni rumah

Hal ini di perintahkan Allah dalam al-Qur'an surah al-nur ayat 61:

...فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحْيَةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

...Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri. Salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkah lagi baik (Q.S. Al-nur/24: 61).⁹⁹

Rasulullah juga bersabda;

⁹⁷Imam Al-Qurtubhi, *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 12, ..., 570.

⁹⁸M. Qraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 320.

⁹⁹Departemen Agama RI, *Al-qur'an Terjemah As-Salam (Edisi Tahun 2015)*, (Depok: Al-Huda, 2015), 358.

حدثنا أبو حاتم البصري الأنصاري مسلم بن حاتم حدثنا محمد بن عبد الله الأنصاري عن أبيه عن علي بن زيد عن سعيد بن المسيب عن أنس بن مالك قال قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم يا بني إذا دخلت على أهلك فسلم يكن بركة عليك وعلى أهل بيتك (رواه الترمذی).¹⁰⁰

Telah menceritakan kepada kami Abu Hatim Al Bashri Al Anshari yaitu Muslim bin Hatim ,telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah Al Anshari dari Ayahnya dari Ali bin Zaid dari Sa'id bin Al Musayyab dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku: "Wahai anakku, jika kamu masuk menemui keluargamu, ucapkanlah salam, niscaya akan menjadi berkah bagimu dan bagi keluargamu (H.R. Tirmidzi).

Jika hendak memasuki rumah, maka perlu mengucapkan salam terhadap pemilik rumah, baik itu laki-laki atau perempuan. Adapun salam yang harus diucapkan adalah seperti salam orang muslim yaitu, *assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*, (semoga keselamatan, rahmat dan keberkahan atas kalian). Salam seperti ini tidak sama dengan salam-salam orang non muslim lainnya, seperti selamat pagi, selamat siang, selamat malam, permisi, atau dalam kebiasaan jawa sering mengucapkan *kulonuwon* (klangwung) dan lain sebagainya. Sebab menyamakannya dengan non muslim berarti akan mematikan salam muslim

¹⁰⁰ Muhammad Isa bin Surah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 4, (Beirut: darl al-fikr, 1992), 360-361.

tersebut. Padahal salam tersebut merupakan syiar Islam dan sebagai tanda bagi orang-orang muslim yang Rasulullah telah ajarkan melalui sabdanya dan suri tauladan.¹⁰¹

Sabda Rasulullah saw:

أخبرنا عبد الله بن محمد الأزدي، قال: حدثنا إسحاق بن إبراهيم، قال: حدثنا أبو معاوية، عن قنان بن عبد الله النهمي، عن عبد الرحمن بن عوسجة، عن البراء، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال: أفشوا السلام تسلموا.¹⁰²

Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Qanan bin Abdullah An Nahmiy, dari Abdurrahman bin Ausajah, dari Al Barra', dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Sebarluaskanlah salam, maka kalian akan selamat (H.R. Ahmad).

Salam berarti memberi penghormatan kepada orang lain. Dalam penghormatan kepada malaikat kepada orang beriman di surga adalah "*Asslaamu'alaikum*". Itulah salam penghormatan Islam yang mengandung kabar gembira,

¹⁰¹Abi al-Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakafuri, *Tuhfatu al-Ahwadi*, juz 6, (Beirt: Darul Kitab al-Alamiyyah, tt), 288-289.

¹⁰²Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Berut: Dar al-Fikr, tth), 286.

keselamatan, kemuliaan dan kenikmatan abadi. Demikian pula salam penghormatan yang diucapkan ahli surga.

Bentuk penghormatan dalam Islam adalah "*Asslaamu'alaikum*". Apabila seorang muslim mengucapkan salam kepada muslim lainnya jawabannya adalah "*wa'alaikumu salam warahmatullah*". Apabila yang memberi salam mengucapkan "*asslaamu'alaikum warahmatullah*", maka jawabannya adalah "*wa'alaikum salam warahmatullah wabarakaatuh*".

Sekelompok Mufasir dan ahli fikih berpendapat mengucapkan salam adalah sunnah terpuji, sedangkan menjawabnya adalah wajib. Pendapat ini berdasarkan firman Allah SWT:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah (dengan balasan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”(Q.S. Al-nisa’/ 4: 86).¹⁰³

Adapun makna “*assalaamu’alaikum*” ialah anda di dalam pemeliharaan Allah atau kesejahteraan tetap menyertai anda dan Allah selalu berada bersama anda. Ada

¹⁰³Departemen Agama RI, *Al-qur'an Terjemah As-Salam* (Edisi Tahun 2015), (Depok: Al-Huda, 2015), 91.

yang mengatakan bahwa “assalaam” adalah salah satu dari nama Allah yang maha tinggi.¹⁰⁴ Karena ucapan salam ini berasal dari nama Allah dan Allah memerintahkan kita untuk menerapkannya sebagai ucapan salam, maka sudah sewajarnya kita tidak perlu menggantinya dengan yang lain;

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah itu hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam kepada) dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah. (Q.S. Al-nur/24:61).¹⁰⁵

Salam adalah merupakan nama dari asma Allah, maka siarkanlah diantar kalian dan pada suatu riwayat yang lain, apabila seorang muslim mengucapkan salam kepada saudaranya muslim. Kemudian ia membalas, maka para malaikat membacakan shalawat untuknya tujuh puluh kali dan apabila tidak mau menjawabnya, malaikatlah yang akan menjawabnya, sambil mengutuk tujuh puluh kali terhadap dia.

¹⁰⁴T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Mutiara Hadits*, Jilid VII, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 219-220.

¹⁰⁵Departemen Agama RI, *Al-qur'an Terjemah As-Salam (Edisi Tahun 2015)*, (Depok: Al-Huda, 2015), 358.

إذا مررتم ب قوم فسلموا عليهم فإذا سلمتم عليهم وجب عليهم الرد

Apabila kalian melewati suatu kaum maka ucapkanlah salam pada mereka, dan apabila kalian telah mengucapkan salam atas mereka maka wajiblah bagi mereka untuk menjawabnya.¹⁰⁶

Al-Maziri berkata: “memulai salam adalah sunnah dan menjawabnya adalah wajib, ini adalah pendapat yang masyhur, dan menjawab salam termasuk ibadah kifayah.¹⁰⁷ Termasuk kaidah salam dan adab di dalam Islam, adalah menyampaikannya dengan lemah lembut dan kasih sayang serta suara yang rendah, cukup didengar mereka dan tidak membangunkan mereka yang tidur.¹⁰⁸

4. Menjaga Pandangan

Suatu adab yang tinggi dan santun dari pribadi seorang Rasulullah SAW ketika sedang bertamu atau mendatangi rumah salah seorang sahabatnya, lihatlah betapa beliau tidak mau menghadapkan wajahnya yang mulia ke arah pintu dikarenakan memelihara pandangan dari melihat sesuatu yang tidak pantas dilihat dan menjaga perasaan

¹⁰⁶Utsman bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir Al-Khaubawiyi, *Durrotun Nashihin*, (Semarang: Toha Putra, tt.), 54.

¹⁰⁷Ahmad bin Ali Ibn Hajar, *Fathul Bari*, Syarh Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Juz 2, (Beirut: Darl Fikr, tth), 3-4.

¹⁰⁸Muhamad Ali Hasyimi, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim?*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 199.

tuan rumah dari rasa sungkan jika dia belum dalam keadaan siap dikunjungi. Beliau lebih memilih menghadapkan wajahnya ke arah kanan atau kiri, demi menghindari melihat ke arah pintu yang jika dibuka akan langsung melihat isi di dalamnya yang bisa jadi hal itu tidak berkenan bagi tuan rumah¹⁰⁹

Agama tidak membenarkan seseorang mengintip ke dalam rumah orang lain melalui lubang-lubang kecil untuk melihat perempuan-perempuan yang ada di dalamnya. Perbuatan itu adalah haram. Dan apabila ditusuk mata kita karena perbuatan itu maka tidaklah dikenakan hukuman apa-apa terhadap pelaku dan tidak pula orang itu berdosa.¹¹⁰

Seorang tamu tidak boleh mengintip ke dalam rumah orang lain. Ia harus tetap menunggu di luar pintu, dan tidak boleh mengintip ke dalam isi rumah, baik sekedar melihat ataupun untuk mencari pemilik rumah.¹¹¹ Kita mestilah menjaga mata agar tidak melihat perkara yang ada di

¹⁰⁹Abdus Zulfidar Akaha, *165 Kebiasaan Nabi SAW*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 485.

¹¹⁰Muhammad Hasbi Asy-Syiddieqy, *Mutiara Hadits*, jilid VI, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2003), 347.

¹¹¹Abdur Rahman Al-Baghdadi, *Fikih Bertetangga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 91.

dalam rumah dengan menjaga mata agar tidak melihat perkara yang ada di dalam rumahnya.

Dalam etika permintaan izin, Islam juga menekankan agar ketika berada di pintu hendaknya pengunjung tidak mengarahkan pandangan langsung berhadapan dengan pintu, apalagi melihat dari lubang pintu, tetapi dia hendaknya berada di arah kiri/kanan pintu, untuk menghindari memandang langsung ke dalam. Karena boleh jadi saat itu, penghuni rumah dalam keadaan yang tidak berkenan untuk dilihat orang lain.¹¹²

Sebagian besar pendidikan yang notabene terlembagakan lebih mengusung bahkan melangkitkan metode memintarkan anak-anak dari pada memupukkan karakter beradab. Pendidikan memintarkan memang sangatlah penting guna menghadapi era modern seperti sekarang bahkan tantangan zaman dimasa yang akan datang, tetapi pendidikan karakter tidak kalah pentingnya bahkan lebih. Seperti unggah ungguh dan memperhatikan etika cara bertamu yang benar.

Betapapun berkarakter mulia sangatlah prinsip dalam segala hal, baik dalam hal keagamaan maupun kemanusiaan. dikatakan bahwa “*al-Adab fauqol ilmi*” adab itu kedudukannya diatas ilmu. Memang betul apa yang terjadi pada anak-anak

¹¹²Shihab M, Quraiys, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 9, ..., 321-322.

masa kini tidaklah mutlak kesalahan para pengajar, hanya saja pola didiknya perlu dikoreksi ulang. Andai saja nilai-nilai rohaniyyah diperhatikan, memberikan teladan, mereka akan tumbuh dan berkembang dengan adab yang sudah tertanam.

B. Aktualisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Etika Bertamu.

Sudah semestinya apabila pembentukan akhlak mulia harus tetap diprioritaskan dalam penyelenggaraan pendidikan. Namun, seiring lajunya zaman rasanya semakin berat tantangan dunia pendidikan ini dalam rangka menyiapkan manusia yang mempunyai akhlak mulia.

Menurut Irwanto masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak itu di dalam keluarga. Fase tersebut mulai dari periode kanak-kanak akhir (*late childhood*) hingga periode dewasa awal (*early adulthood*). Jika pada fase itu dilakukan proses penanaman nilai-nilai moralitas- yang terangkum dalam pendidikan karakter secara sempurna, maka akan menjadi pondasi dasar sekaligus warna kepribadian anak ketika dewasa kelak.¹¹³

Menurut Edy Waluyo pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan mereka terbiasa untuk berperilaku baik; sehingga ketika seorang anak tidak melakukan kebiasaan baik itu, yang bersangkutan akan merasa bersalah. Dengan demikian,

¹¹³Daviq Chairilisyah, Mengajarkan tata cara bertamu kepada anak usia dini, Jurnal Educhild, Vol.5 No.2, Tahun 2016, 153.

kebiasaan baik sudah menjadi kebiasaan yang secara otomatis akan membuat seorang anak merasa kurang nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik itu.¹¹⁴

Salah satu contoh karakter baik adalah pada saat menerima ataupun bertamu. Cara bertamu yang baik adalah: meminta izin masuk, jangan mengintip ke dalam rumah, memperkenalkan diri sebelum masuk, masuk dan duduk dengan sopan. Aktualisasi pendidikan akhlak dalam etika bertamu dapat ditempuh melalui beberapa strategi, sebagai berikut:

- a) Mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan.¹¹⁵ Bisa dengan membiasakan siswa jika masuk dan keluar ruang kelas untuk mengucapkan salam kepada yang ada di dalam.
- b) Pelaksanaan akhlak dalam pendidikan dengan konsentrasi yang optimal

Aktualisasi akhlak berhubungan erat dengan pendidikan. Abuddin Nata menjelaskan: pertama, bahwa pemahaman tentang akhlak membantu merumuskan tujuan pendidikan.¹¹⁶ Tujuan pendidikan tersebut membentuk

¹¹⁴Daviq Chairilisyah, Mengajarkan tata cara bertamu kepada anak usia dini, ..., 153.

¹¹⁵Subahri, Aktualisasi akhlak dalam pendidikan, jurnal Islamuna Vol 2, No 2, Desember 2015, 179.

¹¹⁶Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 209.

manusia agar memiliki akhlak mulia atau kepribadian yang utama yang ditandai oleh integritas kepribadian yang utuh, memiliki tanggung jawab, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, dan melaksanakan fungsi sosialnya.

c) Metode keteladanan

Secara psikologis, anak memang sangat membutuhkan panutan atau contoh dalam keluarga. Sehingga dengan contoh tersebut, anak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya jika anak tidak memperoleh model atau perilaku yang mencerminkan akhlak karimah, tentu merekapun akan melakukan hal-hal yang kurang baik.

Hal ini adalah karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan mereka suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan.¹¹⁷

Metode teladan atau pemberian contoh merupakan teknik pendidikan yang efektif karena memberikan cukup besar pengaruh dalam mendidik, sehingga dapat

¹¹⁷Abdul Khakim, Miftahul Munir, Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Q.S. Luqman Ayat 12-19, Journal of Islamic Education (JIE) Vol. III No. 2 Nop 2018, 206.

menterjemahkan dengan tingkah laku, tindak tanduk, ungkapan rasa dan pikiran.

d) Metode Kisah-Kisah

Kisah-kisah Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita; cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang ditampilkan oleh contoh-contoh tersebut, cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan di saat apapun.¹¹⁸

e) Metode Pembiasaan

Pembiasaan (*al-Aadah*) *al-'Aadah* artinya segala sesuatu yang sudah terbiasa, sehingga dapat dilakukan tanpa kesulitan. Bisa juga diartikan: keadaan yang berulang-ulang terjadi dengan cara yang sama. Kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang. Menurut teori humanistik Plato dan

¹¹⁸Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 97.

Aristoteles, kebiasaan disebabkan adanya daya-daya yang mereka miliki semakin kuat, individunya mudah untuk cenderung sabagai masalah yang melekat pada dirinya. Agar kebiasaan buruk seseorang dapat berubah menjadi baik, diperlukan berbagai bimbingan dari orang lain. Begitu juga dengan seorang anak sebelum ia memiliki kebiasaan buruk, maka dala usia perkembangannya diberikan bimbingan yang benar.¹¹⁹

Membiasakan perilaku etika bertamu dilingkungan sekolah ataupun rumah sehingga kebiasaan itu menjadi sebuah karakter bagi anak.

f) Peran Orang Tua

Pendidikan anak secara umum di dalam keluarga terjadi secara alamiyah, tanpa disadari oleh orang tua, namun pengaruhnya sangat besar, terutama tahun-tahun pertama dari kehidupan anak atau pada masa balita (di bawah lima tahun). Pada umur tersebut pertumbuhan kecerdasan anak masih terkait dengan panca inderanya dan belum bertumbuh pemikiran logis atau maknawi abstrak atau dapat dikatakan bahwa anak masih berpikir inderawi. Menurut M. Arifin menyebutkan bahwa kedudukan orang tua sebagai kepala dan pemimpin keluarga, mereka mempunyai dua tugas, yaitu: Orang tua Sebagai Pendidik

¹¹⁹ Abdul Khakim, Miftahul Munir, *Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Q.S. Luqman Ayat 12-19, ...*, 208.

dalam Keluarga Salah satu tugas utama orang tua adalah mendidik keturunannya.¹²⁰

Misalnya disaat orang tua berinteraksi dengan anak dan ada pula teman-yang lainnya, orang tua harus mengajarkan mereka bagaimana sikap yang baik ketika ia bertemu dengan orang baru, menghormati barang milik orang lain, serta privasi orang lain.

¹²⁰M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), 82.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai penutup dari bab-bab pembahasan skripsi terkait Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Etika Bertamu Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surah al-Nur Ayat 27, 28, 29) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Adapun nilai-nilai pendidikan bisa dijadikan tuntunan, pedoman dan pandangan hidup, adapun nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam al-Nur ayat 27-29 adalah: nilai pendidikan akhlak yaitu etika dalam bertamu, meminta izin sebelum memasuki rumah, mengucapkan salam atas penghuni rumah, dan menjaga pandangan saat bertamu.
2. Sedangkan aktualisasi nilai pendidikan akhlak dalam etika bertamu dalam surah al-Nur ayat 27, 28, dan 29. Dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan, pelaksanaan akhlak dalam pendidikan dengan konsentrasi yang optimal, metode keteladanan, metode kisah-kisah, metode pembiasaan, dan peran dari orang tua.

B. Saran-Saran

1. Kepada para pembaca hendaklah mengamalkan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam Al-Qur'an khususnya yang terkandung dalam al-Nur ayat 27-29 untuk kehidupan sehari-hari dan berikhtiar, berusaha dan menanamkan nilai-nilai tersebut terhadap anak didik.
2. Kepada para pendidik supaya kiranya mengamalkan dan mengajarkannya kepada anak didik tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam al-Nur ayat 27-29.
3. Untuk peserta didik semoga dapat selalu mengamalkannya sehingga menjadi karakter yang baik dalam bertamu.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Etika Bertamu Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surah al-Nur Ayat 27, 28, 29)" ini masih memungkinkan upaya penyempurnaan. Untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bisa menambah khazanah keilmuan umat Islam dan memberikan manfaat bagi sesama pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Bakar, Rosdiana, *Pendidikan Suatu Pengantar*, Cet. 2, Bandung, Cita Pustaka Media Perintis, 2009.
- Abdul Khakim, Miftahul Munir, Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Q.S. Luqman Ayat 12-19, *Journal of Islamic Education (JIE)* Vol. III No. 2 Nop 2018.
- Abdullah, M. Amin, *Antara Al-ghazali dan Kant Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- Abdurrahman, Aab, Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Studi Ayat Surah Luqman Ayat 17), Skripsi, (UIN Jakarta, 2013).
- Abidin, Syamsudin Zaenal, *Silaturrahim*, Jakarta; Yayasan al-Sofwa, 2001.
- Adisusilo, J.R, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Akaha, Abduh Zulfidar, *165 Kebiasaan Nabi*, Jakarta: Pustaka Al-Kaytsar, 2007.
- Al-Abrosyi, Muhammad 'atiyyah, *Ruhu al-Tarbiyyah wa al-Talim*, Bairut: Dar al-Ihya', 1950.
- Al-Atsqolani, Ibnu Hajar, *Fatkhul Bari*, Juz 17, Penerjemah, Gazirah Abdi Ummah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Al-Baghdadi, Abdur Rahman, *Fikih Bertetangga*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

- Al-Bakistan, Ali Aziz, *Etika Dalam Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1992.
- Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, Jil 4, Kairo: Mathba'ah Salafīyyah wa Maktabah, 1403.
- Al-Gholayini, Mustofa, *Idho al-Nasyi'in*, Bairut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Ghozali, Abu Hamid, *Ihya Ulumuddin*, Vol 3, Bairut: Dar al-Fikr, tt.
- Ali Hasyimi, Muhamad, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim?*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Al-Khaubawiyi, Utsman bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir, *Durrotun Nashihin*, Semarang: Toha Putra, tt..
- Al-Mubarakafuri, Abi al-Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim, *Tuhfatu al-Ahwadi*, juz 6, Beirt: Darul Kitab al-Alamiyyah, tt.
- Al-Nahlawi, Abdurrohman, *Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibiha fi al- Bait wa al-Madrasah wa al- Mujtama'*, Bairut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Qatthan, Syaikh Manna, *Tarikh Tasyri'*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996.
- Al-Qurtubhi, Imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 12, Alih bahasa Ahmad Khotib, cet 1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Qusyairi, Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971.
- Al-Tirmidzi, Muhammad Isa bin , *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 4, Beirut: darl al-fikr, 1992.

Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, jil. 9, Beirut: Dar al-Fikri, 2009.

Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, jil 9, Penerjemah Abdul Hayyi al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2013.

Anis, Ibrahim, *Al-Mujam al-Wasith*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972.

Arifin, M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, tt.

Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Tafsir al-Qur'anul Majid Al-nur*, Juz 18, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.

Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Mutiara Hadits*, Jilid VII, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.

Asy-Syiddieqy, Muhammad Hasbi, *Mutiara Hadits*, jilid VI, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2003.

Ayyub hasan, *Etika Islam: menuju kehidupan yang hakiki*, Bandung: Trigenda Karya, 1994.

Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, Semarang: Toha Putra, tt.

Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Bin Hanbal, Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Berut: Dar al-Fikr, tth.

Chairilisyah, Daviq, Mengajarkan tata cara bertamu kepada anak usia dini, *Jurnal Educhild*, vol.5 no.2, tahun 2016.

- Daradjat, Zakiah *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Dawud, Abi, *Sunan Abi Dawud*, Jil 2, Semarang: Toha Putra, tt.
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an Terjemah As-Salam* (Edisi Tahun 2015), Depok: Al-Huda, 2015.
- Dosen-dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pedoman Penulisan Skripsi FITK, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2017.
- Habib, Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad, *Adab al- 'alim*, Surabaya: Hidayah al-Mubtadiin, tt.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research 1*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jil 7, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, tt.
- Hasan Shalih, Baharits Adnan, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999).
- Ibn Hajar, Ahmad bin Ali, *Fathul Bari, Syarh Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari*, Juz 2, Beirut: Darl Fikr, tth.
- Jam'an, Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Kajian Teori Dan Praktik, *Jurnal Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol 4, No 1, 2018.
- Khallaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul al- Fiqh*, Bairut: Dar al-'ilmi 1987.
- Mahjudin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Maslikhah, *Ensiklopedia Pendidikan*, Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2009.

- Muhaimin dan Mujib A, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda, 1993.
- Muqtadir, Ibrahim bin Fathi bin Abdul, *Inilah Cara Bertamu Menurut Tuntunan Rasulullah SAW*, (terj.) Ali Nur, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2005.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nurfajriyah, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an (Telaah surah Luqman ayat 12-19), Skripsi, (UIN Jakarta, 2014).
- Nurhartanto, Armin, Nilai–Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159-160, PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No. 2, Desember 2015.
- Rahmat, Jalaluddin, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Reziq Krezem, Mahdy Saeed, *Adab Islam Dalam Kehidupan Sehari-hari*, Jakarta: Media Dakwah, 2001.
- Saidah, *Pengantar Pendidikan Telaah pendidikan Secara Global dan Nasional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Shihab, M. Qraish, *Tafsir al-Misbah*, Volume 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007.

Subahri, Aktualisasi akhlaq dalam pendidikan, jurnal Islamuna vol 2, No 2, Desember 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan* Bandung: Alfabeta, 2010.

Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Persada, 2014.

Syadzali, Ahmad, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru VanHoove, 1993.

Tatang Ary Gumanti, dkk., *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.

Tim Penyusun, Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Visi, Era, *Islam Penyubur Jiwa dan Pendidik Akhlak Manusia*, Kuala Lumpur: Era Ilmu SDN, 1995.

Warsono, Endar, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar, Skripsi, (IAIN Purwokerto, 2018).